



LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Siti Mauljannah¹, Hesty Nurrahmi², Amalia Irfani³
^{1,2,3} IAIN Pontianak

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Diterima 23 September 2021
Revisi 10 November 2021
Disetujui 30 November, 2021

Penulis Korespondensi:

Hesty Nurrahmi,
Email:
hestynurrahmi@iainptk.ac.id

DOI:

[10.18326/pamomong.v2i2.125-135](https://doi.org/10.18326/pamomong.v2i2.125-135)

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of group counseling to overcome interpersonal communication in the Islamic perspective of class XI IPS students at SMA Negeri 1 Sepauk, Sintang Regency. The approach and method used in this research are quantitative approach with the PTBK method. Subjects and locations in research this is a class XI IPS student at SMA Negeri 1 Sepauk, Sintang District have low interpersonal communication in Islamic perspective. Technique data collection used was a questionnaire technique, interview technique, observation technique. The conclusion of this study: 1) gained an overview of communication interpersonal in the Islamic perspective demonstrated by student at the calss XI IPS Negeri Sepauk of Sintang District before the implementation of counseling group. Data results show that group counseling services on students the Ccass XI IPS at SMA Negeri 1 Sepauk of Sintang District is very good, running smoothly so that it can overcome interpersonal communication in an Islamic perspective this can be seen from the results of a post-test cycle I score 86,40% and a cycle II score of 96,93%, from these results indicates that students are experiencing an improvement based on post-test results I and II can thus be said "Ho" rejected and "Ha" accepted.

Keyword: Interpersonal communication; counseling group

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok untuk mengatasi komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sepauk Kabupten Sintang. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam adalah pendekatan kuantitatif dengan metode PTBK. Subjek dan lokasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang yang memiliki komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam yang rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket, teknik wawancara, teknik observasi. Alat pengumpulan data berupa angket, pedoman observasi, pedoman wawancara. Hal ini dapat dilihat dari hasil *post-test* siklus I skor 86,40% dan siklus II dengan skor 96,93%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan berdasarkan hasil *post-test* siklus I dan II sehingga dapat dikatakan "Ho" ditolak dan "Ha" diterima.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal; konseling kelompok.

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam bagi siswa pada kehidupan sehari-hari dapat membantu memperbaiki relasi diri seperti percakapan dan mendeteksi perilaku

negatif, sehingga mengarahkan komunikasi dalam situasi positif dengan menggunakan komunikasi yang santun. Komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam bagi guru BK di SMA Negeri 1 Sepauk menjadi kebiasaan seperti berdoa sebelum kegiatan dan menggunakan bahasa yang santun sehingga komunikasi menjadi optimal. Konsep komunikasi dalam Islam dikenal menjadi transmisi (*tabligh*), yaitu mempengaruhi dengan cara yang benar, memperhatikan etika dan implementasinya berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an (Na'imah & Septiningsih, 2019). Komunikasi interpersonal guru BK diharapkan menjadi model komunikasi yang baik bagi para siswa.

Tiada gading yang tidak retak, tidak semua siswa dapat terbentuk melalui proses modeling dalam membentuk komunikasi interpersonal. Hasil wawancara dengan konselor di SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang, menunjukkan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam pada siswa kelas IX IPS yaitu siswa-siswa yang sulit berkomunikasi dengan bertutur kata yang baik, kurang jujur dan bertanggung jawab pada setiap ucapan yang dilontarkan ketika melakukan interaksi dengan guru atau siswa lainnya. Hal tersebut membuat interaksi seseorang dengan orang lain menjadi terhambat dan menimbulkan adanya pengaruh negatif bagi orang lain. Dampak yang terjadi jika komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam antar siswa tetap dibiarkan kurang baik, maka kondisi belajar di kelas menjadi tidak harmonis, tidak kondusif, dan adanya ketidaknyamanan antar siswa di sekolah, karena siswa sudah merasa bahwa tidak ada komunikasi yang baik lagi.

Kondisi tersebut menstimulus sekolah, khususnya bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya mengatasi komunikasi interpersonal melalui layanan konseling kelompok. Kurnanto (2014) mengemukakan bahwa layanan konseling kelompok merupakan suatu sarana untuk membantu manusia dalam mencapai perkembangan serta menjadi terapi untuk mengatasi persoalan psikologis manusia. Sebagaimana firman Allah yang terdapat di dalam surah An-Nisa ayat 63 yang artinya, "Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya" (YPPA, 2008).

Riset-riset sebelumnya menguatkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi; konseling kelompok dengan teknik *roleplay* dapat

meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMP (Ningrum, 2012; Kurnanto, 2014; Apriyanti, 2016; Muslimin, 2016).

Beberapa riset sebelumnya fokus meneliti komunikasi interpersonal pada umumnya. Hal pembeda yang menjadi kekhasan dalam riset ini melakukan riset bagaimana pengaruh layanan konseling kelompok terhadap komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam. Maka dari itu tujuan kajian artikel ini untuk memperoleh informasi yang objektif tentang layanan konseling kelompok untuk mengatasi komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2007). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) (Hidayat & Badrujaman, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang berjumlah 121 orang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS yang memiliki komunikasi interpersonal perspektif Islam rendah. Subjek berjumlah 6 orang siswa yang terdiri dari 4 orang siswa perempuan dan 2 orang siswa laki-laki. PTBK dilakukan sebanyak 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahap: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Apabila pada siklus 2 masalah belum terselesaikan atau belum ada perubahan, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Tetapi jika sudah terdapat perubahan atau masalah sudah terselesaikan, maka siklus dihentikan.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil

Deskripsi Siklus Pertama

Pada siklus pertama ada 2 kali pertemuan, dalam siklus pertama terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Hasil pengamatan pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan pada siklus I dengan 2 kali pertemuan, mendapat kesimpulan bahwa kegiatan konseling kelompok yang telah dilaksanakan pada siklus I pertemuan pertama dan kedua belum terlaksana dengan

maksimal, peserta kelompok sudah mengikuti kegiatan kelompok dengan cukup baik, walau masih jauh dari kesempurnaan, tetapi keinginan mereka untuk mengembangkan penyesuaian diri sudah mulai terlihat.

Didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan siswa sesudah siklus I. Hasil wawancara menunjukkan peningkatan pada komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam siswa, anggota kelompok mulai sedikit paham cara berkomunikasi yang baik dan memahami setiap aspek komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam. Siswa merasa banyak sekali manfaat yang didapatkan dari proses konseling seperti mendapatkan pengalaman baru, memiliki kesenangan tersendiri bisa membantu siswa yang lain menyelesaikan masalah, dan lebih mandiri ketika ada permasalahan bisa memikirkan dengan matang apa yang harus dilakukan.

Selain hasil observasi dan wawancara, juga diperkuat dengan hasil angket analisis persentase terhadap peningkatan komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam setelah melaksanakan tindakan siklus I, seperti yang terdapat pada tabel 1. Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa skor *pre-test* dengan rata-rata nilai 35,42% lebih rendah dibandingkan skor *post-test* I dengan rata-rata nilai 86,40% yang menunjukkan adanya perubahan peningkatan komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam. Skor persentase pada siklus I belum menunjukkan 4 orang siswa pada kategori tinggi.

Pada refleksi siklus I masih ditemukan kelemahan disetiap tahapan, sehingga masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Berikut kelemahan yang diperoleh selama pelaksanaan konseling kelompok yakni sebagian peserta kelompok belum terbiasa dengan kondisi kelompok dalam memecahkan masalah secara bersama melalui dinamika kelompok. Hal ini terlihat dari sebageian anggota kelompok masih terlihat diam dan pasif karena masih merasa enggan mengikuti kegiatan kelompok, masih ada anggota kelompok yang kurang aktif dan terlibat dalam kegiatan dan situasi kelompok, kemudian sebagian anggota kelompok menyampaikan informasi berisi pesimisme bagi teman yang diajak bicara dan menggunakan perkataan yang kasar dalam menyampaikan suatu kalimat. Hasil angket komunikasi Interpersonal dalam perspektif islam menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan belum tercapai pada siklus I, hal ini dikarenakan siswa belum masuk dalam kategori tinggi, sehingga 4 siswa belum mencapai kategori tersebut. Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka peneliti dan kolaborator berdiskusi sehingga dilanjutkan pada siklus II.

Tabel 1.
Hasil Persentase Peningkatan Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam Siklus I

No	Nama	<i>Pre-test</i>		Kategori	<i>Post-test I</i>		Kategori
		Skor	Persentase		Skor	Persentase	
1	DAS	15	37,5%	Rendah	34	89,47%	Tinggi
2	DPO	10	25%	Rendah	33	86,84%	Sedang
3	HW	24	60%	Rendah	32	84,21%	Sedang
4	FT	13	32,5%	Rendah	34	89,47%	Tinggi
5	HI	7	17,5%	Rendah	32	84,21%	Sedang
6	MFW	16	40%	Rendah	32	84,21%	Sedang
Rata-rata		14,2	35,42%		32,8	86,40%	

Tabel 2. Hasil *Post-test I* dan *Post-test II* Angket Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam

No	Nama	<i>Post-test I</i>		Kategori	<i>Post-test II</i>		Kategori
		Skor	Persentase		Skor	Persentase	
1	DAS	34	89,47%	Tinggi	36	94,73%	Tinggi
2	DPO	33	86,84%	Sedang	38	100%	Tinggi
3	HW	32	84,21%	Sedang	37	97,36%	Tinggi
4	FT	34	89,47%	Tinggi	38	100%	Tinggi
5	HI	32	84,21%	Sedang	35	92,10%	Tinggi
6	MFW	32	84,21%	Sedang	37	97,37%	Tinggi
Rata-rata		32,8	86,40%		36,8	96,93%	

Tabel 3. Peningkatan Hasil *Post-test I* dan *Post-test II* Angket Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam

No	Nama	<i>Post-test I</i>		Kategori	<i>Post-test II</i>		Kategori
		Skor	Persentase		Skor	Persentase	
1	DAS	34	89,47%	Tinggi	36	94,73%	Tinggi
2	DPO	33	86,84%	Sedang	38	100%	Tinggi
3	HW	32	84,21%	Sedang	37	97,36%	Tinggi
4	FT	34	89,47%	Tinggi	38	100%	Tinggi
5	HI	32	84,21%	Sedang	35	92,10%	Tinggi
6	MFW	32	84,21%	Sedang	37	97,37%	Tinggi
Rata-rata		32,8	86,40%		36,8	96,93%	

Deskripsi Siklus Kedua

Pada siklus II ada 2 kali pertemuan dengan tujuan untuk memperbaiki hasil pada siklus pertama. Maka dari itu dilaksanakan siklus ke II yang terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Hasil pengamatan pelaksanaan konseling kelompok untuk mengatasi komunikasi interpersonal dalam perspektif islam dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan konseling kelompok pada pertemuan pertama dan kedua siklus II sudah terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari semangat peserta kelompok dalam melaksanakan konseling kelompok melalui pendekatan analisis transaksional siklus II pertemuan pertama dan kedua.

Sebagai bahan pendukung dilakukan wawancara kepada siswa sesudah dilaksanakan siklus II. Hasil wawancara menunjukkan peningkatan pada komunikasi interpersonal dalam perspektif islam, anggota kelompok mulai paham cara berkomunikasi yang baik dan memahami setiap aspek komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam. Siswa merasa banyak sekali manfaat yang didapatkan dari proses konseling seperti mendapatkan pengalaman baru, memiliki kesenangan tersendiri bisa membantu anggota dalam menyelesaikan masalah, lebih mandiri ketika ada permasalahan dan bisa memikirkan dengan matang apa yang harus dilakukan.

Selain hasil observasi dan wawancara, juga diperkuat dengan hasil angket analisis persentase terhadap peningkatan komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam setelah melaksanakan tindakan siklus II, seperti yang terdapat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa skor persentase pada siklus II sudah menunjukkan 6 orang siswa pada kategori tinggi. Skor *post-test I* dan *post-test II* adalah sebesar 86,40% dan 96,93%, hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam meningkat.

Adapun hasil refleksi yang diperoleh pada siklus II yakni pemimpin kelompok sudah memberikan dorongan serta motivasi yang baik dalam kegiatan konseling kelompok, anggota kelompok sudah jujur dan bertanggung jawab dalam menyampaikan permasalahan dan pendapat pada kegiatan kelompok, anggota kelompok sudah mau menyampaikan informasi yang berisi optimisme bagi teman yang diajak bicara serta bertutur kata yang sopan selama mengikuti layanan konseling kelompok, adanya minat dan antusias yang tinggi dari anggota kelompok untuk melaksanakan kegiatan lanjutan konseling kelompok.

Kemudian dari hasil *post-test* siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan komunikasi interpersonal dalam perspektif islam pada siswa, dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa skor persentase pada siklus II sudah menunjukkan 6 orang siswa pada kategori tinggi. Hasil *post-test* I dan *post-test* II adalah sebesar 86,40% dan 96,93%. Hasil wawancara juga sudah menunjukkan adanya pemahaman siswa secara kognitif dan afektif terhadap komunikasi interpersonal dalam perspektif islam. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok dapat mengatasi komunikasi interpersonal dalam perspektif islam siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pemaparan sebelumnya mengenai pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II pada pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengatasi komunikasi interpersonal dalam perspektif islam siswa. Hal ini dapat di lihat dari pembahasan sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam Sebelum Konseling Kelompok

Hasil *pre-test* menunjukkan ada 6 siswa yang mengalami rendahnya komunikasi interpersonal perspektif Islam. Beberapa dari mereka menunjukkan sulit bertutur kata yang baik, kurang jujur dan bertanggung jawab pada setiap ucapan yang dilontarkan baik ketika interaksi dengan guru atau siswa lainnya. Kondisi bertolak belakang dengan konsep komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi interpersonal efektif menurut Devito (2011), terdapat 4 kriteria yaitu: terbuka, empati, positif, dan setara. Pada saat siswa bertutur kata yang baik, kurang jujur, dan bertanggung jawab pada setiap ucapan yang dilontarkan baik ketika interaksi dengan guru atau siswa lainnya bertolak belakang dengan konsep positif. Konsep positif dalam komunikasi dapat mendorong oranglain untuk dapat berinteraksi dengan baik. Sebaliknya jika komunikasi tidak memegang konsep positif maka komunikasi tidak terjalin dengan baik. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Endah, dkk. (2021) yang mengatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi secara berhadapan baik antar dua orang maupun lebih dimana pesan tersampaikan secara langsung.

2. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam

Pelaksanaan konseling kelompok ini meliputi tahap pembentukan, pada tahap ini siswa sudah mulai memahami pentingnya pelaksanaan konseling kelompok. Tahap peralihan, pemimpin kelompok sudah biasa merefleksi permasalahan. Tahap kegiatan, melalui teknik diskusi siswa mampu memahami perilaku-perilaku positif yang mereka mainkan masing-masing sehingga siswa sudah bisa menyampaikan pikiran dan pendapat dengan tutur kata yang sopan, jujur, bertanggung jawab dan menyampaikan informasi yang berisi optimisme. Tahap pengakhiran, sudah mulai terjalannya keakraban antara anggota kelompok. Setelah melakukan tahap-tahap tersebut dalam observasi hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2004) ada 4 tahap dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Dalam konseling kelompok akan terjadi dinamika kelompok yang merupakan hasil dari proses interaksi antar anggota kelompok (siswa) (Mashudi, 2011). Smith (2011) menambahkan konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang terpusat pada pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsifungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Diharapkan melalui proses interaksi yang bertahap-tahap tersebut siswa akan terbiasa berkomunikasi, memiliki keberanian untuk berbicara, dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan positif.

Selain dari segi prosedur konseling kelompok yang dilakukan secara sistematis, keefektifan konseling untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dipengaruhi faktor pribadi konselor. Basuki (2013) menambahkan bahwa konseling kelompok akan memiliki efektivitas yang bagus ketika konselor dapat memandu konseling dengan dasar teori dan pengalaman praktik konseling yang tersupervisi. Sebagai seorang fasilitator konselor harus menguasai wawasan tentang teori kepribadian, proses kelompok, dan dinamika interpersonal. Riset tersebut memberikan penguatan bahwa peran konselor dalam mengolah atmosfer percakapan dan komunikasi antar pribadi membuat anggota kelompok memiliki kecakapan untuk berkomunikasi dengan oranglain. Pada situasi tersebut siswa belajar cara untuk menghargai dan memosisikan diri ketika berkomunikasi dengan oranglain. Ketika kesadaran akan posisi tersebut muncul, kalimat yang dikeluarkan dalam komunikasi akan lebih baik dan tidak menimbulkan efek negatif.

3. Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam Sesudah Konseling Kelompok

Berdasarkan dari hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan observasi. Perubahan ini terlihat adanya siswa yang bertutur kata sopan, menyampaikan informasi yang berisi optimisme bagi teman yang diajak bicara, serta jujur dan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Hasil wawancara juga menunjukkan peningkatan yakni, mereka sudah mulai paham cara berkomunikasi yang baik dan memahami setiap aspek-aspek komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam.

Kemudian hasil angket komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam tersebut dapat diketahui dari hasil *post-test* I dengan nilai 86,40% dan *post-test* II 96,93% hal ini terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *post-test* I dan *post-test* II yang menunjukkan adanya peningkatan. Melalui proses dinamika kelompok, siswa mengalami banyak pengalaman dalam berkomunikasi yang positif (Mashudi, 2011). Hal ini dikuatkan dari pandangan islam bahwa akhir dari proses komunikasi akan bermuara pada kehidupan yang damai dan nyaman. Sebaliknya komunikasi yang tidak baik, kehidupannya juga tidak baik pula. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Humazah, “Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela”. Hal ini karena semua kehidupan kita di dunia ini tidak lepas dari komunikasi. Semua kebutuhan dan kegiatan bermasyarakat memerlukan komunikasi, maka jika komunikasi tidak baik semua tidak bisa berjalan dengan baik. Sebagaimana siswa di sekolah apabila tidak berkomunikasi dengan baik kepada lingkungan di sekolah akan menjadikan hubungan yang tidak baik pula.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hefni (2017) bahwa islam mengajarkan untuk berkomunikasi dengan positif. Na'imah, T. & Septiningsih, D.S. (2019) mengatakan ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam komunikasi menurut islam, yaitu: *qaulan sadidan* menyampaikan informasi yang benar dan berdasarkan fakta dan data; *qaulan maysuran* menyampaikan informasi yang berisi optimisme; *qaulan layyinan* komunikasi dengan lemah lembut; *qaulan kariman* perkataan santun tanpa kalimat yang kasar; *qaulan ma'rufan* yaitu menggunakan ungkapan yang baik; dan *qaulan baliqhan* perkataan yang jelas maknanya.

Konsep komunikasi interpersonal yang baik dari perspektif islam tersebut dapat ditingkatkan melalui strategi layanan BK yakni konseling kelompok. Hal ini sejalan dengan Kurnanto (2014) yang mengatakan bahwa tujuan konseling kelompok adalah

untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin. Seperti sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang dikerjakan, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik dan memiliki pengendalian perasaan. Ketika konseli percaya diri maka dapat mengendalikan pikiran dan kontrol emosi sehingga perkataan yang dikeluarkan lebih positif. Muara dari itu semua adalah komunikasi interpersonal yang baik.

KESIMPULAN

Layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI IPS di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang. Layanan konseling dilakukan secara bersiklus untuk mengetahui strategi yang tepat dalam penerapan konseling kelompok. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan riset selanjutnya mengenai layanan konseling kelompok dengan teknik lainnya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyani, N. (2016). *Peningkatan Komunikasi Interpersonal dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik Role Playing pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*. (Unpublished thesis) Universitas Lampung, Lampung, Indonesia.
- Basuki, A. (2013). Efektivitas Pelayanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 46-54.
- Devito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Profesional Books.
- Endah, N., Rohacti, E.E., Supriatna, E. (2021). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Xi SMA Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *Jurnal Fokus*, 4(2), 121-128.
- Hefni, H. (2017). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, D.R. & Badrujaman, A. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT INDEKS.
- Kurnanto, M.E. (2014). *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mashudi, F. (2011). *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muslimin. (2016). *Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Natar Tahun Pelajaran 2015/2016*. (Unpublished thesis) Universitas Lampung, Lampung, Indonesia.

- Na'imah, T. & Septiningsih, D.S. (2019). *Komunikasi Interpersonal Dalam Kajian Islam*. Paper presented at Seminar Nasional Prodi PAI UMP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia, 2019 (pp. 217-226). Purwokerto: UMP.
- Ningrum, R.P.R. (2015). *Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Pakem*. (Unpublished thesis) Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling: Bimbingan Konseling Kelompok*. Semarang: Bimbingan Konseling Unnes.
- Smith, M.B. (2011). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Antinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 8(1), 22-32.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-qur'an. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Kementrian Agama.